

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sosiologi, proses interaksi sosial menempati posisi yang paling penting dan seolah-olah menjadi *mainstream* dalam sebuah proses sosial yang terjadi dalam sebuah masyarakat karena perubahan dan proses sosial dapat dilihat secara empirik dalam bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjadi di dalamnya.¹

Masyarakat memiliki berbagai karakteristik yang salah satunya ialah bahwa ia merupakan sistem sosial dengan bentuk khusus yang berlainan dengan sistem atomik, sistem molekuler, atau sistem galaktik yang terbentuk secara alami dan dengan sendirinya karena sistem sosial terbentuk oleh orang atau kelompok orang yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi perilaku. Termasuk di dalamnya adalah keluarga-keluarga, organisasi-organisasi, komunitas, masyarakat dan kebudayaan. Sistem sosial ialah model yang dapat diterapkan kepada semua bentuk perhimpunan atau kolektifitas manusia.²

¹ John Eric Nordskog memberikan penjelasan bahwa interaksi masyarakat merupakan salah satu tanda kehidupan dalam masyarakat manusia yang menginginkan perubahan. Ia memberikan penuturan mengenai manusia sebagai subjek sekaligus objek perubahan senantiasa mengalami perjalanan yang amat panjang sejak zaman pra-sejarah dengan bentuk-bentuk interaksi manusia baik dengan alam maupun dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Lebih lanjut, dapat dilihat dalam John Eric Nordskog, *Social Change*, (New York: McGraw-Hill, 1960), h. 1-3

² Lihat dalam Jusman Iskandar, *Teori Sosial*, Jilid I, (Bandung: Program Pascasarjana IAIN Bandung, 2000), h. 280

Masyarakat merupakan suatu obyek yang bersifat dinamis. Ia akan senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa dengan berbagai bentuknya. Perubahan-perubahan dalam masyarakat ini kemudian dikenal dengan istilah perubahan sosial karena ketika sebuah masyarakat mengalami sebuah perubahan, otomatis akan mengubah struktur yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan, cepat atau lambat.³

Perubahan merupakan hasil proses sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, proses sosial dapat dikatakan sebagai sebuah tanda adanya “kehidupan” dalam sebuah masyarakat. Dalam hal ini, Soerjono Soekanto memberikan penjelasan bahwa bentuk utama dari proses sosial terwujud dalam proses interaksi sosial karena proses interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial.⁴

³ M.L. DeFleur dan E.E. Dennis menyebut perubahan sosial sebagai proses dan hasil dari penyebaran inovasi dimana manusia menjadi subyek dan sekaligus obyek dari proses penyebaran inovasi yang berhasil ditemukannya. Mengenai hal ini, lebih lanjut dapat dilihat dalam “Perubahan Sosial: Penyebaran Inovasi” *Jurnal Komunikasi Audientia Vol. I No. 2 April-Juni 1993*. Bandingkan dengan Loren C. Eiseley dalam “Man the Firemaker” yang mengilustrasikan tentang bagaimana perubahan besar-besaran yang terjadi dalam kelompok masyarakat primitif (pra-sejarah) sejak ditemukannya api. Pola kehidupan mereka berubah secara total dan hal ini berimplikasi pada gaya hidup mereka dengan menjadi lebih maju. Dalam John Eric Nordskog, *op.cit.*, h. 11-12. Lebih provokatif lagi, John Naisbitt mengistilahkannya dengan *high-touch*—sebagai sebuah hakikat kehidupan alami dan sesungguhnya—yang telah terjajah oleh *high-tech*—yang diwakili dengan maujudnya ruang *cyberspace*—dimana inovasi teknologi yang terjadi dalam kehidupan manusia telah benar-benar merubah gaya hidup sebagian manusia itu sendiri yang tidak lagi memiliki waktu yang banyak untuk melakukan interaksi dengan manusia yang lainnya secara langsung. Kebiasaan manusia pada zaman teknologi semacam ini pun berubah secara drastis dan tak terbendung. Lebih jelas mengenai hal ini dapat dilihat dalam John Naisbitt, et.al., *High Tech High Touch*, terj. Dian R. Basuki, (Bandung: Mizan, 2001), h. 54

⁴ Dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 67. Lihat juga dalam Jusman Iskandar, *op.cit.*, h. 167

Sementara itu, bentuk-bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial.

Gillin dan Gillin menyebutkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun hubungan antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.⁵

Interaksi sosial pada kenyataannya dapat lahir dalam berbagai bentuk. Ia muncul dalam bentuk yang positif yang mengantarkan sebuah kelompok masyarakat kedalam sebuah hubungan yang harmonis dan tenteram. Namun demikian, di pihak lain ia juga muncul dalam bentuk hubungan sosial yang negatif misalnya dalam bentuk pertentangan, persaingan dan sebagainya yang pada akhirnya akan memicu perubahan pola perilaku masyarakat yang terlibat dalam interaksi tersebut.

Dalam konteks yang lebih khusus, interaksi sosial akan lebih mencolok manakala terjadi perbenturan kepentingan perorangan dengan kelompok atau antara suatu kelompok tertentu dengan kelompok yang lain. Misalnya, kelompok masyarakat setempat⁶ yang bertindak sebagai masyarakat lokal memiliki kepentingan untuk mempertahankan statusnya yang memiliki hak-hak utama

⁵ *Ibid.*

⁶ Masyarakat setempat merupakan istilah yang sering disejajarkan dengan istilah *community* dalam bahasa Inggris. Ia menunjuk pada sebuah warga desa, kota, suku atau bangsa, Lihat Soerjono Soekanto, *Ibid.*, h. 162

yang berseberangan dengan penduduk musiman atau pendatang. Ketika kepentingan masyarakat lokal berhasil dikalahkan oleh masyarakat pendatang dalam intensitas tertentu akan memicu berbagai konsekuensi yang mengkhawatirkan. Pola-pola hubungan yang terjadi akan rawan dengan benturan-benturan yang biasanya disebabkan oleh masing-masing kepentingan di antara mereka. Sebaliknya, jika kepentingan masing-masing kelompok dapat terjaga dengan baik, akan terlihat hubungan yang bersifat akomodatif dimana masing-masing kelompok masyarakat menempatkan dirinya dalam fungsi yang saling melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing.

Secara teoritis, pola interaksi juga ditentukan oleh sikap dan cara pandang (persepsi) masing-masing kelompok terhadap kelompok lain. Hal ini merupakan cara lain untuk mengetahui sikap dan penilaian suatu kelompok kepada kelompok lain untuk kemudian terlahir dalam pola hubungan sosial dalam bentuknya yang lebih empirik. Hubungan yang baik muncul dalam berbagai hubungan fungsional dimana masing-masing kelompok menempatkan dirinya sebagai aktor tertentu sehingga terjalin kehidupan yang dinamis.

Kenyataan hubungan sosial yang fungsional ini terlihat dalam masyarakat Kelurahan Cipadung Kota Bandung. Salah satu penyebab lahirnya dua kelompok ini ialah adanya sebuah institusi pendidikan yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung di lingkungan kelurahan ini dan hal ini

menyebabkan banyaknya kelompok pendatang yang berstatus sebagai mahasiswa yang tinggal di lingkungan secara temporer yang akan memicu perubahan sosial dalam bentuk hubungan-hubungan yang tercipta di antara mereka.

Perguruan tinggi biasanya relatif memiliki instrumen multibudaya dalam pengertian bahwa mereka biasanya terdiri dari unsur dan kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang beragam karena variasi tempat asal mereka. Dengan perbedaan latar belakang kebudayaan ini, mereka tinggal berbaur dengan masyarakat lokal yang dalam hal ini masyarakat Cipadung yang relatif homogen dan memiliki kultur dan sistem kebudayaan yang telah ada sebelumnya.

Secara historis, masyarakat Cipadung secara umum ialah masyarakat yang dapat dikatakan sebagai masyarakat yang non-religius dalam pengertian bahwa daerah ini secara historis dikenal sebagai daerah Komunis⁷ sehingga tidak memiliki kehidupan keberagamaan yang kuat dibanding daerah-daerah yang lainnya.

⁷ Yang dimaksud dengan Komunis di sini tidak dalam pengertian secara ideologis, artinya tidak sepenuhnya anti-agama atau tidak memiliki kepercayaan sama sekali, melainkan dari segi kehidupan mereka secara kultural yang—diidentikkan—tidak akrab dengan agama. Menurut wawancara yang dilakukan dengan salah seorang tokoh masyarakat di Cipadung diperoleh keterangan bahwa secara historis, lingkungan Cipadung merupakan kawasan yang pernah dijadikan sebagai basis Komunis (PKI) pada tahun 50-60an dan oleh karenanya penerimaan mereka—orang-orang Cipadung asli—terhadap agama meski dalam bentuk institusi tidak begitu responsif. Di sisi pengamalan agama, mereka sangat kurang atau minim karena kondisi kultur semacam ini padahal dalam pendapat Joachim Wach yang dikutip oleh Dadang Kahmad mengatakan bahwa agama tidak berdiri sendiri melainkan ia berhubungan dengan dimensi yang lain di luar agama itu sendiri dan oleh karenanya agama memiliki potensi untuk melakukan perubahan dalam suatu masyarakat. Lebih lanjut dapat dilihat dalam Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 54

Di lain pihak, keberadaan institusi perguruan tinggi yang bernuansa religius otomatis memberikan nuansa yang relatif bertolak belakang dengan pola kehidupan yang non-religius tersebut. Fenomena ini sangat menarik mengingat dua kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda hidup dalam lingkungan yang satu dan masing-masing melakukan interaksi.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, dapat dikemukakan bahwa dalam kehidupan sosial sehari-hari tidak terlihat adanya pertentangan yang berarti. Proses interaksi berjalan normal dan wajar. Justru banyak kelompok masyarakat yang memiliki anggapan bahwa kehadiran mahasiswa memberikan nilai tambah bagi perkembangan dan kemajuan dalam berbagai hal bagi masyarakat Cipadung.

Meskipun pernah terjadi pertentangan, tetapi pertentangan tersebut relatif terjadi dalam skala kecil dan dapat diatasi oleh masing-masing kelompok masyarakat tersebut.⁸ Berdasarkan fenomena yang diamati, penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai persepsi masyarakat Cipadung tentang perilaku keagamaan mahasiswa sebagai masyarakat pendatang dan pengaruhnya pada pola

⁸ Dalam hal ini misalnya, dapat ditampilkan beberapa kasus pertikaian yang terjadi antara kelompok mahasiswa sebagai masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi pada tahun 1996-an yang melibatkan beberapa orang pemuda Cipadung yang merusak kontrakan mahasiswa yang bersangkutan. Hal ini disebabkan oleh tindakan para mahasiswa yang dianggap tidak sopan menurut masyarakat setempat. Pertikaian ini dapat diselesaikan secara kekeluargaan dengan melibatkan pihak institusi dan tokoh masyarakat setempat dan relatif dapat diterima secara lapang dada oleh kedua belah pihak. Hal ini sebagaimana diterangkan oleh salah seorang tokoh masyarakat Cipadung.

interaksi sosial yang terjadi di kalangan mereka. Rasa keingintahuan ini kemudian dituangkan dalam sebuah penelitian yang akan mengungkap kedua variabel di atas.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi masyarakat Cipadung terhadap perilaku keagamaan mahasiswa sebagai masyarakat pendatang?
2. Bagaimanakah pola interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Cipadung dengan mahasiswa sebagai masyarakat pendatang?
3. Sejauhmanakah pengaruh persepsi masyarakat Cipadung tentang perilaku keagamaan mahasiswa sebagai masyarakat pendatang terhadap pola interaksi sosial diantara mereka?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Cipadung terhadap perilaku keagamaan mahasiswa sebagai masyarakat pendatang.
2. Untuk mengetahui pola interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Cipadung dengan mahasiswa sebagai masyarakat pendatang.

3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi masyarakat Cipadung tentang perilaku keagamaan mahasiswa sebagai masyarakat pendatang terhadap pola interaksi sosial diantara mereka.

D. Kerangka Pemikiran

Masyarakat ialah sebuah sistem yang merupakan totalitas kesatuan sosial, kesatuan rumah tangga, kelompok-kelompok atau lembaga-lembaga lain yang merupakan satu sistem. Sebagaimana layaknya sebuah organisasi, masyarakat senantiasa terdiri dari berbagai kepentingan individu, serangkaian peraturan dan sikap-sikap mereka terhadap satu dengan yang lainnya yang secara keseluruhan proses ini disebut dengan struktur sosial.

Sebuah struktur sosial dapat diamati secara empirik melalui proses interaksi sosial yang merupakan wujud hubungan dimana diantara mereka saling mempengaruhi dengan merumuskan pikiran, perasaan, harapan dan kecemasan masing-masing.⁹ Herbert Spencer—dalam *The Principle of Sociology*—menyebutkan bahwa inti kehidupan sosial ialah adanya interaksi.¹⁰ Dengan demikian, sebagai jaringan total dari interaksi, struktur sosial terbentuk dari kepentingan pribadi dan kesadaran akan saling ketergantungan dimana setiap

⁹ Dalam Jusman Iskandar, *op.cit.*, h. 167. Bandingkan dengan Max Weber, *Konsep-konsep Dasar dalam Sosiologi*, terj. Soerjono Soekanto, (Jakarta: Rajawali Pers, 1985), h. 53

¹⁰ Dalam Émile Durkheim, *Aturan-aturan Metode Sosiologis*, terj. Soerjono Soekanto, (Jakarta: Rajawali Pers, 1985), h. 19

ketergantungan sosial senantiasa didahului dengan suatu kontak sosial¹¹ dan proses komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi tersebut. Dengan demikian, pemahaman tentang kontak sosial dan interaksi sosial merupakan tahapan penting dalam sebuah proses sosial.

Interaksi dalam sebuah masyarakat yang beragam memiliki tingkat hubungan yang beragam pula. Misalnya, dua kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang akan memunculkan gejala-gejala yang bersifat khas. Hal ini misalnya, dapat dilihat dalam bentuk hubungan masyarakat setempat atau lokal dengan masyarakat pendatang. Kedua tipe masyarakat ini merupakan perbedaan yang dilakukan dengan didasarkan pada asal daerah masing-masing.

Kingsley Davis—yang dikutip oleh Soerjono Soekanto—menyebutkan bahwa masyarakat lokal atau masyarakat setempat memiliki 4 (empat) kriteria yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, yakni:

- a. Jumlah penduduk;
- b. Luas, kekayaan dan kepadatan penduduk daerah pedalaman;
- c. Fungsi-fungsi khusus masyarakat terhadap seluruh masyarakat; dan
- d. Organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan.¹²

¹¹ Dalam hal ini, ia memandang bahwa kontak sosial merupakan syarat utama untuk melahirkan interaksi sosial dalam sebuah kelompok masyarakat. Lebih lanjut dapat dilihat dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebuah Pengantar, op.cit.*, h. 71

¹² *Ibid.*

Melalui uraiannya, Davis memberikan pemahaman bahwa sebuah masyarakat setempat senantiasa diidentifikasi pada empat kriteria di atas. Secara umum, dapat dilihat dari segi fungsi-fungsi khusus masyarakat ini terhadap kelompok masyarakat lain. Hal ini tidak lain disebabkan oleh hak mereka yang cenderung lebih besar dalam menentukan berjalannya aktivitas sosial dalam masyarakat secara keseluruhan.

M. Cholil Mansyur berpandangan bahwa *community* atau masyarakat setempat merupakan sebuah kelompok manusia dimana anggota-anggota kelompok itu hidup bersama-sama bukan karena pamrih atau kepentingan khusus melainkan suatu pokok kehidupan bersama-sama. Oleh karena itu selalu didasarkan pada dua hal, yakni:

- a. *Locality* (daerah tempat tinggal). Masyarakat ini selalui dipengaruhi oleh keadaan yang berasal dari daerahnya yang berfungsi sebagai faktor yang memperkuat solidaritas; dan
- b. *Community sentiment* (perasaan komunitas), yakni perasaan yang sama. Apabila daerahnya dicela misalnya, maka semua komponen kelompok itu akan merasa dicela.¹³

Dengan demikian, masyarakat setempat yang memiliki tempat tinggal tetap di suatu daerah dan bersifat permanen biasanya memiliki ikatan solidaritas

¹³ Dalam M. Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th), h. 24

yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya. Interaksi sosial akan berjalan secara normal dan wajar selama tidak ada sistem luar yang bersifat mengganggu dan mengancam tatanan sosial dan interaksi yang telah ada sebelumnya. Sebagai sebuah hubungan yang tercipta secara sistematis, interaksi sosial lama kelamaan akan berubah menjadi sebuah *culture*¹⁴ atau sistem kebudayaan (cara hidup) suatu masyarakat yang akan menjadi karakteristik tertentu masyarakat tersebut.

Sistem kebudayaan yang muncul dalam bentuk interaksi dalam masyarakat ini akan mengalami perubahan jika ada kelompok lain yang masuk kedalam masyarakat tersebut. Perubahan yang muncul dapat berupa pola pikir, perilaku dan sebagainya. Semua bentuk perubahan ini merupakan tindak lanjut dari proses interaksi sosial yang terjadi diantara dua kelompok masyarakat tersebut.

Sebagai sebuah pola hubungan yang terjadi diantara masyarakat manusia, interaksi sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk yang secara umum dapat diidentifikasi diantaranya; kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan pertikaian (*conflict*). Selanjutnya, secara khusus Gillin dan Gillin yang masih

¹⁴ *Culture* diakui sebagai sesuatu yang *omnibus* yakni memiliki pengertian yang sangat luas. Dan oleh karenanya kurang bermanfaat jika dipergunakan sebagai piranti analisis. Kalaupun hendak digunakan, dianjurkan istilah ini dibatasi pengertiannya sebagai muatan atau matra simbolis masyarakat agar perhatian terpusat pada sesuatu yang bersifat lebih *viable* dan memiliki manfaat analisis, seperti struktur sosial atau sistem sosial. Dalam David Kaplan dan Albert A. Manners, *Teori Budaya*, terj. Landung Simatupang, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 4

dikutip oleh Soerjono Soekanto mengategorikan berbagai pola interaksi sosial ini kepada dua item besar sebagai berikut:

- a. Interaksi yang bersifat asosiatif (*processes of association*) yang dapat berwujud kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi.
- b. Interaksi yang bersifat disosiasi (*processes of dissociation*) yang dapat muncul dalam bentuk persaingan dalam upaya mempertahankan kepentingan; dan persaingan yang meliputi kontravensi dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).¹⁵

Oleh karena masyarakat pendatang sering dipandang sebagai sistem luar—oleh masyarakat lokal—yang masuk kedalam sistem mereka, kelompok ini memiliki potensi besar untuk melakukan perubahan. Oleh sebab itulah, beberapa masyarakat lokal biasanya membatasi interaksi mereka dengan kelompok pendatang karena berbagai kekhawatiran.

Di pihak lain, masyarakat pendatang yang menginginkan terjadinya interaksi dengan masyarakat lokal harus melakukan segenap upaya untuk dapat melakukan interaksi tersebut. Oleh karena itu, secara sederhana dapat dikatakan bahwa pola interaksi yang terjadi diantara dua kelompok masyarakat ini juga salah satunya ditentukan oleh cara pandang masing-masing dari mereka.

¹⁵ Lihat dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, op.cit.*, h. 77-78

Cara pandang atau persepsi menjadi sesuatu yang penting sebagai sebuah proses awal diantara mereka sebelum melakukan interaksi lebih jauh. Hal ini dilakukan sebagai langkah yang hati-hati bagi masing-masing pihak sebelum melakukan interaksi.

Secara teoritis Jalaluddin Rakhmat mengartikan persepsi sebagai pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁶ Sementara itu, masih sejalan dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat, Onong Uchjana Effendy mendefinisikan persepsi sebagai proses penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya. Penginderaan itu dipenuhi dengan pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan.¹⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dirumuskan sebuah definisi operasional dalam penelitian ini bahwa persepsi ialah suatu *feedback* (umpan balik) yang diwujudkan dalam sikap, kesan, ungkapan atau pernyataan-pernyataan terhadap suatu gejala luar yang ditangkap melalui penginderaan dan atau pengalaman yang sebelumnya diolah dalam benak masing-masing.

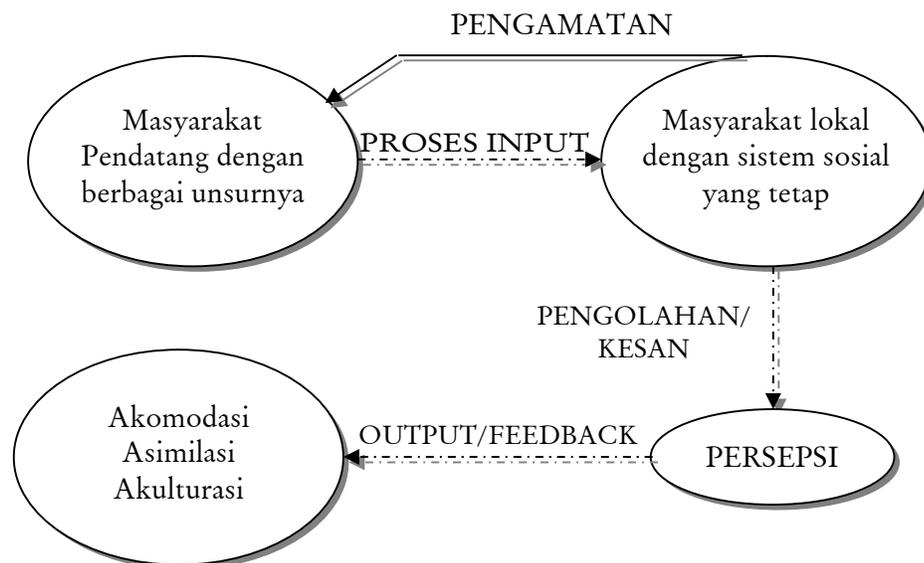
¹⁶ Dalam Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 51

¹⁷ Dalam Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 102

Kerangka pemikiran mengenai proses sosial dalam dua kelompok masyarakat yang dimaksud di atas dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Gambar 1.1

SKEMA SIKLUS PERSEPSI TERHADAP
POLA INTERAKSI SOSIAL



Beranjak dari penjelasan dan skema sederhana di atas, secara teoritis dapat dipahami bahwa pola interaksi sosial dalam suatu masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh persepsi mereka mengenai kelompok masyarakat lain yang memiliki status sebagai masyarakat pendatang.

Sesuatu yang dapat dijadikan sebagai obyek persepsi ialah sesuatu hal yang dapat diamati secara empiris. Hal ini memudahkan siapa saja untuk memiliki

persepsi terhadap segala sesuatu sebagai gejala jawaban sementara dari pengamatan yang dilakukan oleh mereka. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengambil salah satu dimensi empiris dari perilaku sosial yang dapat dipersepsi secara empiris yakni perilaku keagamaan.

Menurut Dadang Kahmad—dengan mengutip pendapat Henri L. Tischler—bahwa dalam Sosiologi, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu.¹⁸ Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok sehingga, pada akhirnya setiap perilaku yang dilahirkannya memiliki kaitan erat dengan sistem keyakinan yang dipegangnya.

Hal ini senada dengan pendapat Hendropuspito yang beranggapan bahwa agama didefinisikan dengan suatu jenis sistem sosial yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya.¹⁹

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikembangkan dua variabel penelitian yakni mengenai persepsi masyarakat lokal terhadap perilaku keagamaan mahasiswa sebagai kelompok masyarakat pendatang dan sekaligus pola interaksi sosial yang terjadi sebagai efek atau akibat dari persepsi yang mereka miliki. Mengenai hal ini, penggalan data akan didasarkan pada aspek-aspek rasa dan sikap

¹⁸ Dalam Dadang Kahmad, *op.cit.*, h. 53

¹⁹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 34

(afektif). Sebagai contoh aspek-aspek afektif sebagaimana dikemukakan oleh Muhibbin Syah ialah sebagai berikut:

1. Penerimaan, meliputi:
 - a. Menunjukkan sikap menerima
 - b. Menunjukkan sikap menolak
2. Sambutan, meliputi:
 - a. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat
 - b. Kesiediaan memanfaatkan/menjadikan mitra
3. Apresiasi, meliputi:
 - a. Menganggap baik/penting dan bermanfaat
 - b. Menganggap harmonis
4. Internalisasi, meliputi:
 - a. Mengakui dan meyakini
 - b. Mengingkari
5. Karakterisasi, meliputi:
 - a. Melembagakan atau meniadakan sama sekali
 - b. Menjelmakan dalam perilaku sehari-hari.²⁰

Dalam tahapan operasionalisasi, penelitian ini diarahkan pada perilaku yang berdimensi keagamaan yang bersifat empirik dan dapat diamati. Yang dimaksud

²⁰ Dalam Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 151

dengan perilaku keagamaan dalam penelitian ini ialah dengan mengacu pada teori Glock dan Stark yang mengatakan bahwa perilaku keagamaan seseorang dapat dilihat melalui beberapa indikator utama, antara lain:

1. *Ritual involvement* (keterlibatan ritual). Dalam hal ini dapat dilihat mengenai sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agama yang mereka yakini seperti sholat, puasa, membayar zakat dan sebagainya untuk umat Islam atau pergi ke Gereja dan kegiatan ritual lainnya bagi umat Kristen;
2. *Ideological involvement* (keterlibatan ideologis). Dalam hal ini dapat dilihat mengenai sejauhmana orang menerima hal-hal yang dogmatis dalam agama mereka masing-masing. Misalnya, apakah seseorang yang beragama meyakini adanya malaikat, hari kiamat, adanya sorga dan neraka dan hal-hal lainnya yang bersifat dogmatis;
3. *Intellectual involvement* (keterlibatan intelektual). Untuk indikator ini dapat dilihat dari bagaimana seseorang melakukan berbagai aktivitas intelektual yang berhubungan dengan keyakinan agamanya. Apakah ia mengikuti pengajian, membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan;
4. *Experiential involvement* (keterlibatan dari segi pengalaman). Dalam hal ini dapat diamati tentang bagaimana pengalaman seseorang yang bersifat

intuitif atau lahiriah yang ia yakini sebagai pengalaman keagamaan yang unik dan spektakuler. Misalnya, seseorang merasa bahwa do'anya selalu dikabulkan oleh Tuhan dan sebagainya;

5. *Consequential involvement* (keterlibatan konsekuensial), yakni keyakinan seseorang dapat dilihat dari cara ia bergaul dan melaksanakan aktivitas sehari-harinya. Apakah ia selalu konsekuen dengan segala macam norma dan nilai-nilai agama yang diyakininya atau tidak. Misalnya, apakah ia memberikan sumbangan kepada orang yang membutuhkan, apakah ia melakukan tindakan amoral atau tidak dan sebagainya.²¹

Berdasarkan pada rumusan di atas, operasional penelitian ini akan membatasi pembahasan dengan mengacu pada teori di atas dengan cara menentukan pokok-pokok indikator dari kelima item di atas untuk memudahkan proses hipotesis dan pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, dari kelima item di atas ditentukan tiga item yang menurut penulis dapat mewakili tindakan empirik yakni, *ritual involvement* (keterlibatan ritual), *intellectual involvement* (keterlibatan intelektual), dan *consequential involvement* (keterlibatan konsekuensial) yang dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut:

²¹ Dalam Djameluddin Ancok, *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*, (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1997), h. 11-12. Lihat juga dalam Dadang Kahmad, *op.cit.*, h. 53-54. Bandingkan pula dengan Ahmad Qodri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. xi

Gambar 1.2

ANALISIS PENGARUH PERSEPSI TERHADAP
POLA INTERAKSI SOSIAL



E. Hipotesis

Hipotesis sering diartikan sebagai jawaban sementara terhadap penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.²² Jadi, hipotesis merupakan kesimpulan yang bersifat sementara dan belum sempurna serta harus melalui jalan pengujian secara empiris.

Salah satu dugaan yang harus diuji dalam penelitian ialah menyangkut satu variabel dengan variabel yang lainnya. Secara kongkrit, dalam hal ini variabel persepsi masyarakat lokal tentang perilaku keagamaan mahasiswa sebagai masyarakat pendatang (variabel X) dan variabel pola interaksi sosial diantara mereka (variabel Y).

Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah:

H₁ : Persepsi masyarakat lokal tentang perilaku keagamaan mahasiswa sebagai masyarakat pendatang berpengaruh pada pola interaksi sosial diantara mereka.

H₀ : Persepsi masyarakat lokal tentang perilaku keagamaan mahasiswa sebagai masyarakat pendatang tidak berpengaruh pada pola interaksi sosial diantara mereka.

²² Dalam Sumadi Suyabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), h. 69